

## KAMPUNG BAHASA SEBAGAI MEDIA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA: ANALISIS KEBUTUHAN

Rahayu Purbasari<sup>1</sup>, Rahmat Darmawan<sup>2</sup>, Hudiyekti Prasetyaningtyas<sup>3</sup>, Ati Sumiati<sup>4</sup>

<sup>1,4</sup> Program Studi S-1 Sastra Inggris Universitas Negeri Jakarta;

<sup>2</sup> Program Studi D-4 Pariwisata Universitas Negeri Jakarta;

<sup>3</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Jakarta

*rpurbasari@unj.ac.id, rahmat-darmawan@unj.ac.id, hudiyekti@unj.ac.id,  
atisumiati@unj.ac.id*

### **Abstract**

*University Foster Village as a form of village community development and empowerment program and as one of the community service activities (PkM) are carried out by universities to overcome problems in the village with various aspects through efforts to improve the awareness/attitude, insight/knowledge and skills of the villagers. In line with these efforts, Desa Cisaat, Ciater, Subang as a fostered village of Jakarta State University (UNJ) has enormous potential for community empowerment and development, especially in the areas of education, tourism as well as culture and art. This multi-year activity is expected to improve the lives of the villagers whose village as one of the educational tourism destinations Through needs mapping, this community service activity in the first year aims to explore the establishment of a language village in Desa Cisaat Ciater, Subang. This mapping will be used to determine the type of language village in which the local potential could be elevated.*

**Keywords:** *language village, fostered village, educational tourism, needs mapping*

### **Abstrak**

*Desa Binaan Universitas sebagai salah satu bentuk program pengembangan dan pemberdayaan masyarakat desa dan sebagai salah satu kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) dilakukan oleh perguruan tinggi untuk mengatasi permasalahan di desa dengan berbagai aspek melalui upaya peningkatan kesadaran/sikap, wawasan/pengetahuan dan keterampilan penduduk desa. Sejalan dengan upaya tersebut, Desa Cisaat, Ciater, Subang sebagai desa binaan Universitas Negeri Jakarta (UNJ) memiliki potensi yang sangat besar untuk pemberdayaan dan pengembangan masyarakat, khususnya di bidang pendidikan, pariwisata serta budaya dan seni. Kegiatan multi tahun ini diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat desa yang desanya dijadikan sebagai salah satu destinasi wisata pendidikan. Melalui analisis kebutuhan, kegiatan pengabdian masyarakat di tahun pertama ini bertujuan untuk menjajaki berdirinya kampung bahasa di Desa Cisaat, Ciater, Subang. Analisis kebutuhan ini akan digunakan untuk menentukan jenis kampung bahasa yang mengangkat potensi lokal desa tersebut.*

**Kata kunci:** *kampung bahasa, desa binaan, wisata edukasi, analisis kebutuhan*

## **1. PENDAHULUAN (Introduction)**

Pola pemberdayaan masyarakat merupakan upaya pemerintah untuk mengembangkan dan memberdayakan masyarakat untuk mengubah potensi daerahnya menjadi lebih berkualitas (Hayati, 2020). Selain itu, pemberdayaan sebagai proses, cara, perbuatan memberdayakan, yaitu kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak berupa akal atau usaha (Depdiknas, 2003) lebih memungkinkan terselenggaranya pembangunan yang memanusiakan manusia. Keterlibatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan lebih ditekankan daripada pengerakan. Oleh karena itu, dalam membuat suatu program, partisipasi masyarakat tidak hanya sebagai konsumen program, tetapi juga sebagai produsen. Mereka telah terlibat dalam proses penciptaan. Akibatnya, masyarakat merasa memiliki program tersebut dan memiliki tanggung jawab atas keberhasilannya serta lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam tahapan selanjutnya (Soetomo, 2006).

Pemberdayaan masyarakat dapat diterapkan dimana saja, termasuk di desa binaan. Sejak tahun 2020 *Desa Cisaat*, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang, menjadi salah satu desa

binaan UNJ. *Desa Cisaat* merupakan desa wisata yang mengembangkan wisata edukasi yang kegiatannya bersifat rekreatif-edukatif yang dikemas dalam pola perjalanan wisata. Dari sisi wisata edukasi, desa ini sangat potensial untuk dikembangkan baik dari sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Salah satu perkembangannya adalah terbentuknya kampung bahasa.

Di Indonesia, kampung bahasa pertama ada di Pare, Kediri, Jawa Timur, disebut *Kampung Inggris Pare* yang berdiri sejak tahun 1977. Fenomena ini menarik banyak pihak: siswa, orang tua, guru, pengusaha, dll. Pada tahun 1990, desa bahasa muncul di Indonesia dengan konsep yang sama atau berbeda dari *Kampung Inggris Pare*. Desa-desanya tersebut adalah *Desa Inggris Bandung*, *Desa Bahasa Borobudur*, Lembah Harau English Camp Sumatera Barat, dll yang dikelola oleh swasta. Kampung bahasa terbaru di Gresik diluncurkan oleh Dinas Pendidikan Daerah (Dispendik) pada Juli 2022 dengan konsep: belajar bahasa Inggris sambil jalan-jalan.

Desa-desanya tersebut menunjukkan bahwa pembentukan desa bahasa masih prospektif. Dalam artikel yang ditulis oleh Muallifah dan Roekminiati (2018) masyarakat *Kampung Inggris* di Pare Kediri khususnya di Desa Tulungrejo dan Desa Pelem mendapatkan pendapatan pasif hingga 40% dari kedatangan pelajar di luar desanya yang belajar berbagai bahasa seperti bahasa Inggris, Arab, Mandarin dan lain-lain. Jika sebelumnya mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani, kini lebih terbuka pada usaha jasa. Keberadaan kampung bahasa terbukti dapat memberdayakan masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis perlunya berdirinya kampung bahasa di *Desa Cisaat, Ciater, Subang*.

## 2. TINJAUAN LITERATUR (*Literature Review*)

Banyak penelitian yang mengkaji pariwisata dan pemberdayaan masyarakat (Gohori, 2021), namun hanya sedikit penelitian yang membahas masyarakat lokal yang terlibat dalam pemberdayaan masyarakat. Pengembangan pariwisata di pedesaan dipandang memiliki potensi untuk memberdayakan masyarakat pedesaan (Gohori, 2021; Butler, 2017; Cole, 2006a). Adebayo & Butcher (2022) berpendapat bahwa untuk memastikan anggota masyarakat lokal mendapatkan keuntungan dari pembangunan pariwisata diperlukan pemberdayaan masyarakat ... yang dapat mempromosikan pembangunan berkelanjutan (Ghori & Merwe, 2021, Mitchell, 2008; Scheyvens, 2003).

Prasetyo (2015), mengutip Mubarak (2010), menyatakan 'pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya untuk memulihkan atau meningkatkan kemampuan suatu masyarakat untuk dapat bertindak sesuai dengan harkat dan martabatnya dalam menjalankan hak dan tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat. Komunitas'. Sementara itu, Spicker et al. (2007) mendefinisikan 'pemberdayaan sebagai sebuah produk, proses dan hasil-- sebuah produk dari sebuah proses tindakan kolektif dimana orang ditempatkan pada posisi dimana mereka dapat mengembangkan modal sosial dan menjalankan kekuasaan secara politis.' Narayan menambahkan pemberdayaan sebagai "perluasan aset dan kemampuan orang miskin untuk berpartisipasi, bernegosiasi dengan, mempengaruhi, mengontrol dan meminta pertanggungjawaban institusi yang mempengaruhi kehidupan mereka" (2002, hal. 14)

Apapun bentuk pemberdayaan masyarakat, pemberdayaan masyarakat dilakukan secara bertahap. Tahapan tersebut meliputi a) tahap kesadaran dan tahap membangun perilaku

(perilaku sadar dan peduli) terhadap kebutuhan kapasitas diri; b) tahap transformasi kapasitas: persepsi, kapabilitas, keterampilan dalam berperan dalam pembangunan; c) tahap peningkatan: intelektual, keterampilan membangun inovatif dan inisiatif untuk mandiri (Teguh, 2004). Selain itu, Koffifah, dkk. menjelaskan sebagai cara membentuk individu dan masyarakat agar mandiri yang meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang dilakukannya, maka perlu digali apa yang sebenarnya dimaksud dengan masyarakat mandiri. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan berfikir, memutuskan dan melakukan sesuatu yang dianggap tepat untuk mencapai tujuan.

Berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat, pendirian kampung bahasa di *Desa Cisaat, Ciater, Subang* mendukung program wisata pendidikan yang dilakukan LPPM UNJ. D rozdewki (2011) menekankan bahwa 'perjalanan untuk pendidikan merupakan sektor pertumbuhan pasar wisata internasional'. Hal ini menunjukkan bahwa wisata edukasi memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas masyarakat, setidaknya secara ekonomi dan sosial. Selain itu, potensi Desa Cisaat akan menjadi aset bagi pemberdayaan itu sendiri.

Berkaitan dengan tahapan di atas, observasi awal pada 19 Maret 2022 menemukan bahwa tahapan pertama telah dilakukan oleh Tim Pendamping Desa Wisata UNJ. Permasalahan yang dihadapi mitra dalam hal ini pemerintah *Desa Cisaat* dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) berada pada tahap transformasi dan tahap peningkatan kemampuan intelektual. Masalah ini terutama mengacu pada kapasitas sumber daya manusia di desa yang dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. sebuah. Anggota *Pokdarwis* kesulitan berkomunikasi dalam bahasa asing (Inggris, Arab, Mandarin, dll.)
- b. Pengelola homestay kesulitan berkomunikasi dalam bahasa asing (Inggris, Arab, Mandarin dll)
- c. Media interpretasi untuk tujuan wisata rekreasi dan edukasi masih dalam bahasa Indonesia
- d. Budaya dan kearifan lokal (seperti makanan khas Cisaat— *papais*, ritual Bubursura, sejarah Cisaat, dll) belum dinarasikan dan dikemas dalam bentuk promosi untuk tujuan wisata rekreasi dan edukasi.

Keempat permasalahan tersebut di atas perlu disikapi agar pendampingan desa binaan terkait tahap transformasi dan tahap peningkatan kemampuan intelektual dalam proses pembentukan desa bahasa dapat dimaksimalkan; dengan demikian, masyarakat dapat meningkatkan taraf hidupnya dan menjadi manusia yang berkualitas

### **3. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Juni hingga September 2022 di *Desa Cisaat, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang* dan di UNJ melalui beberapa tahapan yaitu a) melakukan analisis situasi, b) menyiapkan kuesioner dan instrumen wawancara, c) merencanakan kegiatan, d) memeriksa dokumen dengan membaca artikel tentang desa bahasa dan pemberdayaan masyarakat, e) melakukan observasi terhadap aspek fisik pendukung desa bahasa, f) mewawancarai pihak terkait seperti pengurus desa, perwakilan masyarakat, stakeholder, penyuluh dan g) pemetaan kebutuhan atau analisis kebutuhan.

## 4. RESULT AND DISCUSSION

Karena kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan program tahun jamak, tahun pertama (2022) adalah analisis kebutuhan. Analisis ini dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu analisis dokumen, observasi, wawancara, penyebaran angket dan pemetaan tentang perlunya berdirinya kampung bahasa. Hasilnya berupa profil desa, persepsi mutu pihak, dan pemetaan.

### 4.1 Profil desa..

Profil Desa Ciaat, Ciater, Subang disusun dengan menggali analisis potensi desa melalui analisis dokumen yang tersedia dan observasi. Pertama-tama, berdasarkan dokumen tersebut, kami fokus pada potensi *Desa Cisaat* sebagai desa wisata pendidikan. Lihat peta berikut



Gambar 1. Peta Potensi Wisata *Desa Cisaat, Ciater* (Courtesy: LPPM UNJ)

Peta tersebut menyajikan lima daerah tujuan di dalam dan sekitar *Desa Cisaat*. Daerah tersebut menyediakan berbagai atraksi yang dapat menjadi poin dalam membangun desa bahasa. Konsumen bisa belajar bahasa melalui potensi desa, alam, seni, olah raga, dll. Tokoh selanjutnya adalah beberapa potensi desa mulai dari ekonomi hingga seni.



Gambar 2. Perkebunan Nanas Gbr.3 Peternakan Sapi (courtesy: LPPM UNJ)



Gambar 3. Kesenian Sisingaan (Sumber: LPPM UNJ)

Ketua Tim Pendampingan Desa Wisata UNJ, Rahmat Darmawan, melaporkan bahwa sejak menjadi desa binaan pada tahun 2018 melalui program pengabdian masyarakat (PkM), UNJ mengembangkan model wisata edukasi di *Desa Cisaat* berbasis kearifan lokal. Selain itu, saat kami observasi di lapangan pada 19 Maret 2022, kami menemukan potensi lain sebagai berikut:

1. Sudah ada Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)
2. Sudah ada 40 Homestay.
3. Beberapa media interpretasi potensi industri dan wisata edukasi (seperti spanduk bakar arang, tanaman nanas, sanggar seni, dll),
4. Budaya dan kearifan lokal (seperti makanan khas *Cisaat - papai*, ritual Bubursura, sejarah *Cisaat*, dll)

Berdasarkan telaah dokumen dan observasi, kami menyusun profil *Desa Cisaat* Subang sebagai berikut:

Table 1. Profile of Desa Cisaat Subang

Nama	<i>Desa Wisata Cisaat, Kecamatan Ciater, Subang, Jawa Barat</i>
Geografi	sebelah barat kantor Kecamatan Ciater kurang lebih 185 km dari Jakarta kurang lebih 26 km dari Bandung
Populasi	4.687
Mata Pencaharian	Petani, peternak, pedagang dan pejabat pemerintah
Potensi dari <i>Desa Cisaat</i>	Industri pengolahan nanas Industri pengolahan arang (karbon aktif dari limbah kayu) Industri olahraga (paralayang, lintas alam, bersepeda, tracking) Industri pengolahan susu sapi Pengolahan biogas dan pupuk organik lapangan olahraga Zidane industri kerajinan bonsai Mata air pegunungan sebagai bahan baku agrowisata perkebunan sayur air mineral Budidaya Ikan Koi/Tilapia Merah/Budidaya Ikan Wisata Ziarah Situs Cikahuripan

---

		Usaha mikro kecil menengah, disebut sebagai UMKM (Batik dan pengolahan makanan)
Lokasi	dari	Kampung Jagarnaek (Wisata Alam, Wisata Sejarah dan Eduwisata)
Wisata	Obyek	Kampung Cisaat (Wisata Budaya, Agrowisata dan Eduwisata) Kampung Cilimus (Wisata Seni dan Eduwisata) Kampung Cigangsing (Wisata Rekreasi dan Edukasi) Kampung Cerelek Desa Babakan Pasir (Wisata Religi )

---

#### 4.2 Persepsi multi pihak

Metode survei melalui wawancara dan pemberian kuesioner merupakan bagian lain dari analisis kebutuhan untuk mengetahui persepsi pemangku kepentingan dalam pembentukan kampung bahasa. Stakeholder atau responden acak terdiri dari warga desa (pemilik wisma, petani, perangkat desa, guru), instruktur bahasa Inggris, akademisi, siswa dan pusat bahasa Pengelola. Mereka dikategorikan menjadi tiga pihak: perangkat desa, masyarakat setempat, akademisi.

Table. 2 Pemangku kepentingan yang disurvei dalam pendirian Kampung Bahasa di Desa Cisaat , Ciater,

Stakeholder interviewed	Total Number of Interviewees
Village Officials	
Kode	
Village Secretary	1 VS
Pokdarwis (Tourism Awareness Group)	1 P
Local Community	
Homestay manager	1 HM
Farmer	1 F
Teachers	3 T
Academics	
Lectures	6 L
Students	3 Ss
Head of Language Centre	1 HLC

Dari tujuh belas responden, tujuh orang diwawancarai secara langsung dan direkam dengan persetujuan partisipan dan hasil wawancara ditranskrip; delapan orang menjawab melalui kuesioner dan dua orang melalui catatan suara (VN) dengan persetujuan peserta dan catatan tersebut ditranskrip. Wawancara dan kuesioner mengarah pada tiga topik: 1) pengetahuan awal tentang desa bahasa; 2) potensi desa dalam membangun desa bahasa; 3) hal-hal yang harus disiapkan. Hasil wawancara dan kuisisioner dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini:

Table 3 Summary of Interview Result

	Pengetahuan sebelumnya tentang Bahasa Desa	Potensi <i>desa cisaat</i>	Sesuatu Harus disiapkan	Model desa bahasa
<i>Desa pejabat</i>	Memiliki mendengar apa itu desa bahasa	potensi	Fasilitas program infrastruktur	Ikonik kampung bahasa
<i>Lokal masyarakat</i>	Ada yang sudah dengar dan ada yang belum dengar apa a bahasa Desa	potensi	Fasilitas program infrastruktur	-

Dari tabel 3 di atas, terdapat dua kelompok yaitu perangkat desa dan masyarakat setempat yang belum mengetahui secara lengkap apa itu desa bahasa. Pengurus diwakili oleh sekretaris desa dan anggota kelompok sadar wisata (pokdarwis); sedangkan masyarakat diwakili oleh guru, pengelola homestay dan petani. Secara umum, aparat desa mengatakan pernah mendengar desa bahasa; Sementara itu, masyarakat desa, pengelola homestay dan petani mengaku belum pernah mendengarnya, sedangkan tiga orang tenaga pendidik mengaku pernah mendengar dan bahkan bisa memberikan definisi kampung bahasa:

Menurut saya, mungkin... [ada]... kampung bahasa... sekolah... [dari] bahasa, misalnya bahasa Inggris. Di kampung itu, penduduknya menggunakan bahasa... [sebagai contoh] bahasa Inggris.... (T1)

Menurut saya, Bahasa Desa... terdiri dari beberapa bahasa yang digunakan di desa itu seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Sunda, Bahasa Inggris, mungkin untuk dipelajari dan digunakan untuk berkomunikasi. (T2)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa aparat desa dan masyarakat masih perlu mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan detail tentang apa itu desa bahasa. Informasi tersebut diperlukan agar pendirian kampung bahasa disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat kampung serta dapat memenuhi kebutuhan calon konsumen.

Satu hal lagi yang penting untuk diperhatikan terkait kampung bahasa datang dari salah satu akademisi. Ia menyarankan untuk memperhatikan istilah bahasa desa itu sendiri: "... Dari konteks pariwisata, *desa wisata* dan *desa wisata* memiliki arti yang berbeda [walaupun] ini sebenarnya lebih dilihat dari segi geografis" (L6).

Selain terminologi, jika konsep bahasa mengacu pada bahasa asing, responden dari studi pariwisata memiliki hal-hal sebagai berikut:

“...jangan sampai nanti, ketika kampung bahasa ini berjalan dengan baik, konsep bahasa asing, tapi tetap saja bahasa daerah atau mungkin bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tidak tergerus,... ini akan menambah keterampilan baru. bagi masyarakat lokal dan masyarakat pendatang” (L6)

Dengan demikian, pada tema pengetahuan tentang kampung bahasa ada tiga hal yang perlu diperhatikan yaitu terminologi, sosialisasi dan konsep kampung bahasa. Terkait dengan potensi *Desa Cisaat* dalam mendirikan kampung bahasa, sebagian besar responden setuju bahwa *Desa Cisaat* berpotensi memiliki kampung bahasa meskipun tidak semua. responden di desa mengetahui apa itu bahasa desa. Salah satu responden menyatakan alasannya sebagai berikut:

“... Karena sekarang [Cisaat] ingin dikembangkan menjadi desa wisata yang harus [dikembangkan] bersamaan dengan kemampuan berbahasa Inggris . . .”  
(T2)

Responden lain (seorang instruktur) menambahkan:

“Sepertinya mereka menyukai eksplorasi keterampilan bahasa Inggris mereka. Apalagi jika dikaitkan dengan potensi lokal. Tentang lingkungan, budaya dll.” (L1)

Tidak hanya potensi, masyarakat *Cisaat* juga memiliki semangat belajar bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Fakta tersebut dapat diperoleh dari beberapa instruktur, dalam hal ini dosen, yang juga melakukan pengabdian masyarakat di *Desa Cisaat*. Mereka bilang:

“...kemampuan para peserta (siswa SD dan beberapa guru SD) berada pada level yang sangat potensial,...karena antusiasme mereka saat mengikuti pelatihan. [Hal itu] terlihat dari cepatnya mereka memahami pelajaran dan kemampuan mereka menggunakan bahasa Inggris yang sederhana. (L3)

“...antusias dan serius dalam belajar [Bahasa Inggris]...” (L2)

Dari responden di atas dapat disimpulkan bahwa *Desa Cisaat* sangat potensial untuk didirikan kampung bahasa.





Gambar 5. Wawancara dengan guru Gambar 6. Wawancara dengan aparat desa

Padahal, proyek besar seperti ini harus didukung oleh banyak faktor. Ketika ditanya apa yang harus disiapkan, sebagian besar responden menjawab ada tiga macam persiapan seperti yang disajikan di bawah ini:

Tabel 4. Macam-macam persiapan dalam mendirikan kampung bahasa

Tidak.	Macam Persiapan	Catatan
1	Persiapan makro	Analisis potensi yang ada: eksplorasi produk berbasis alam, budaya dan buatan manusia
2	Kesiapan sumber daya manusia	Ketersediaan sumber daya manusia di Desa Cisaat untuk menjadi tutor/mentor/pengajar dikaitkan dengan pengelolaan edutourism atau wisata pendidikan dan dengan konsep CBT atau community-based tourism dimana keterlibatan masyarakat lokal sangat penting dalam konsep ini.
3	Pemenuhan komponen destinasi wisata (desa atau desa wisata) 4A	Accessibility : bagaimana pengunjung dapat sampai ke lokasi desa/desa wisata Amenitas : atau amenitas adalah segala macam sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Sarana dan prasarana yang dimaksud antara lain: penginapan, rumah makan, transportasi dan agen perjalanan Atraksi : Yang dikembangkan menjadi daya tarik wisata itulah yang disebut dengan modal atau sumber wisata. Ada tiga atraksi modal yang menarik wisatawan, yaitu 1) Sumber Daya

Alam, 2) Atraksi wisata budaya, dan 3) Atraksi buatan sendiri

Ancillary : Pelayanan tambahan yang harus disediakan oleh Pemerintah Daerah suatu daerah tujuan wisata baik bagi wisatawan maupun bagi pelaku wisata. Pelayanan yang diberikan meliputi pemasaran, pembangunan fisik (jalan, rel kereta api, air minum, listrik, telepon, dll.) Ancillaries juga merupakan hal-hal yang mendukung pariwisata, seperti lembaga pengelola, Tourist Information, Travel Agent dan stakeholder yang berperan dalam pariwisata.

#### 4.3 Model Bahasa Desa

Dari Tabel 3 di atas, model desa bahasa yang diharapkan juga ditanyakan. Berdasarkan analisis artikel, sebagian besar kampung bahasa di Indonesia berorientasi pada *Kampung Inggris Pare*. Di Kampung Inggris Malang terdapat beberapa tempat kursus yang merupakan cabang dari *Kampung Inggris Pare*. Sedangkan di Kampung Inggris Purwokerto, pendiri ikut mendirikan kursus

di Pare dan kampung transmigrasi Inggris mengirimkan calon guru ke Pare. Namun, kami menemukan setidaknya ada enam jenis kampung bahasa di Indonesia:

- a. Pendidikan Bahasa Inggris dan Agama Islam (di Pare)
- b. Bahasa Inggris dan traveling seperti rafting, mengunjungi Candi, dll (di Borobudur, Magelang)
- c. Bahasa Inggris dengan sistem asrama atau asrama (di Sumatera Barat)
- d. Bahasa Inggris dan outbond (Bandung)
- e. Bahasa Inggris, Agama dan Budaya (Malang)
- f. Bahasa Inggris dan Percakapan (EEC-Jakarta)

Kampung bahasa di luar negeri juga memiliki berbagai jenis. Di desa bahasa *Concordia*, programnya adalah perkemahan musim panas yang menawarkan 15 bahasa. Setiap bahasa memiliki desanya sendiri. Bahasa *Fuji* di Jepang bergaya dormitory dengan kelas kecil, hanya 8 peserta. Program tematik ditemukan di desa bahasa *Rotterdam*. Itu terletak di auditorium dengan beberapa stand (kantor pos, restoran, dll.)



Gambar 5. *Desa Inggris Bandung*



Gambar 6. Desa Bahasa Concodia

Meski ada enam model, kelompok perangkat desa yang diwakili oleh sekretaris desa menginginkan bahasa desa yang ikonik. Ia berharap di *Desa Cisaat* akan ada banyak desa bahasa, setiap desa untuk satu bahasa. Misalnya Kampung *Cisaat* menjadi Kampung Inggris, Kampung *Jagarnaek* Kampung Arab, dll. Sementara itu, sebagian besar akademisi mengusulkan kampung bahasa terpadu, yaitu kampung yang konsumennya tidak hanya belajar bahasa asing/lokal tetapi juga menggali potensi yang ada di desa tersebut. bahasa, baik sumber daya alam maupun budaya serta kearifan lokal yang ada di desa.

#### 4.4 Pemetaan

Berdasarkan tiga bagian sebelumnya, pemetaan kebutuhan disini mengacu pada penyusunan grand design untuk tahun berikutnya. Namun, sebelum membahas desain, terlebih dahulu dilakukan analisis SWOT. Lihat tabel di bawah ini

Tabel 5. Analisis *SWOT* Pembentukan Kampung Bahasa di *Desa Cisaat*

<b>THREATS</b>	<b>OPPORTUNITIES</b>	<b>STRENGTH</b>	<b>WEAKNESSES</b>
Munculnya bencana alam serupa Desa Kurangnya prospektif konsumen Pemangku kepentingan komitmen	Kunjungan turis Motivasi dari Bantuan resmi dan desa dari Universitas binaan	Sumber daya alam Budaya dan seni di Desa Cisaat Destinasi Wisata di sekitar Cisaat Tersedia kelompok sadar wisata Penginapan yang tersedia	Infrastruktur Angkutan moda ke Cisaat

Setelah analisis SWOT, langkah selanjutnya adalah membuat grand design. Grand design ini sekaligus memetakan kebutuhan pendirian kampung bahasa terkait kebutuhan infrastruktur, kemitraan, dan kursus berkelanjutan

No	Program	Year	PIC
----	---------	------	-----

		2022	2023	2024	2025	2026	
1	Analisis Potensi	√					Tim PkM dari Bahasa Inggris Sastra UNJ
2	Tolok ukur		√				Tim PkM dari Bahasa Inggris Sastra UNJ
3	Peningkatan Kapasitas Manusia Sumber	√	√	√	√	√	Tim PkM dari Bahasa Inggris Sastra UNJ dan Mitra
4	Kursus/Pelatihan	√	√	√	√	√	Tim PkM dari Bahasa Inggris Sastra UNJ dan Mitra
5	Infrastruktur			√	√	√	Gubernur desa, UNJ, Mitra
6	Pendanaan	√	√	√	√	√	Gubernur desa, UNJ, Mitra
7	Legalitas			√	√	√	Gubernur desa, UNJ, Mitra
8	Program Pendampingan			√	√	√	Tim PkM dari Bahasa Inggris Sastra UNJ
9	Promosi				√	√	Gubernur desa, UNJ
10	Meluncurkan					√	Gubernur desa, UNJ

Adapun detail dari grand design diatas adalah sebagai berikut :

- Analisis potensi telah dilakukan pada tahun pertama (2022). Dari analisis tersebut, program selanjutnya adalah benchmarking atau studi banding terkait kampung bahasa di Indonesia. Tujuan dari benchmarking ini adalah untuk menentukan model kampung bahasa yang sesuai untuk Kampung Wisata Edukasi Cisaat, Ciater, Subang. Program berikutnya adalah penguatan SDM dan kursus/pelatihan.

- Peningkatan kapasitas dan kursus/pelatihan terdiri dari:
  1. Kesiapan lembaga pengelola calon
  2. Kesiapan calon pengelola
  3. Kesiapan calon tutor
  4. Kesiapan kemampuan bahasa asing masyarakat desaKesiapan tutor dan kemampuan berbahasa asing masyarakat dapat dilakukan dengan dua skema; teratur dan sementara. Untuk kedua kegiatan ini, tim bekerja sama dengan Pusat Bahasa UNJ untuk kegiatan reguler; sementara yang bersifat sementara dapat bekerjasama dengan perusahaan asing, pesantren, dan pihak terkait lainnya. Program temporer juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa asing (minimal bahasa Inggris) masyarakat desa, sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan turis asing.
- Program keempat adalah kesiapan infrastruktur. Kesiapan ini dapat dikaitkan dengan komponen 4A destinasi wisata. Keempat komponen 4A juga melibatkan program keenam dan kedelapan:
  1. Aksesibilitas : akses menuju Desa Cisaat cukup baik, jalan sudah beraspal walaupun agak sempit di titik-titik tertentu.
  2. Amenitas: amenities adalah segala macam sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Sarana dan prasarana yang dimaksud antara lain: penginapan, rumah makan, transportasi dan agen perjalanan. Mengenai penginapan, homestay sudah tersedia di *Desa Cisaat* ; rumah makan masih terbatas, angkutan umum ( *ojek* ) masih terbatas dan agen travel belum tersedia.
  3. Atraksi: sudah tersedia (lihat profil)
  4. Ancillary : Pelayanan tambahan yang harus diberikan oleh Pemerintah Daerah suatu daerah tujuan wisata baik bagi wisatawan maupun bagi pelaku wisata. Layanan yang diberikan meliputi pemasaran (program kedelapan), pembangunan fisik (jaringan internet, tempat pelatihan) dan mengkoordinasikan segala macam kegiatan dan dengan semua peraturan perundang-undangan baik di jalan raya maupun di tempat-tempat wisata (program keenam). Ancillaries juga merupakan hal-hal yang mendukung pariwisata, seperti lembaga pengelola, Tourist Information, Travel Agent dan stakeholder yang berperan dalam pariwisata (program delapan).
- Program pendanaan dapat diusulkan dari beberapa skema dan bekerjasama dengan mitra.
- Program terakhir adalah peluncuran kampung bahasa.

## 5. KESIMPULAN (*Conclusions*)

*Desa Cisaat, Ciater, Subang* , Jawa Barat berpotensi memiliki desa bahasa mengingat potensi sumber daya alam, manusia dan budaya yang ada di desa tersebut. Apalagi berbagai fasilitas tersedia di desa tersebut, seperti kelompok sadar wisata, homestay, pusat kesenian dan lain sebagainya. Potensi dan fasilitas tersebut masih perlu didukung kemampuan bahasa asing masyarakat, minimal bahasa Inggris, dalam menyambut tamunya. Kemampuan berbahasa Inggris merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindari di destinasi wisata potensial seperti *Desa Cisaat* yang telah dicanangkan sebagai desa wisata edukasi. Tentunya hal ini harus

mendapat perhatian dari semua pihak karena keterbatasan ini dapat menghambat kemajuan pariwisata itu sendiri. Analisis kebutuhan sebagai kegiatan pengabdian masyarakat pada tahun pertama ini merupakan salah satu bentuk upaya identifikasi kebutuhan dalam mendirikan desa bahasa sebagai bentuk pemberdayaan dan pengembangan masyarakat desa dalam menghadapi kunjungan wisatawan mancanegara yang diperkirakan akan meningkat secara bertahap. Selain itu, berdirinya kampung bahasa di *Desa Cisaat, Ciater, Subang* dapat membantu dinas pariwisata dalam mempromosikan daerahnya dengan memberikan informasi yang berkualitas. Peningkatan kualitas tidak lepas dari keterlibatan semua pihak. Selain itu, pembentukan kampung bahasa diharapkan dapat berdampak pada perekonomian masyarakat kampung

## 6. DAFTAR PUSTAKA (*References*)

- Adebayo, Adenike D. & Jim Butcher (2022): Community Empowerment in Nigeria's Tourism Industry: An Analysis of Stakeholders' Perceptions, Tourism Planning & Development, DOI: 10.1080/21568316.2022.2127865
- Gohori, Owen & Peet van der Merwe (2021): Tourism and Community Empowerment: The Perspectives of Local People in Manicaland Province, Zimbabwe, Tourism Planning & Development, DOI: 10.1080/21568316.2021.1873838
- Masitoh, Siti. 2018. Blended Learning Berwawasan Literasi Digital Suatu Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Membangun Generasi Emas 2045 Proceedings of The ICECRS, Volume 1 No 3 (2018) 13-34.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. Merdeka Belajar: Kampus Merdeka
- Mualifah, Nurul & Sri Roekminiat (2018). Pemberdayaan Masyarakat Kampung Inggris – Jurnal Ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial - Vol. 2 No. 1, hal. 168-182 <http://dx.doi.org/10.25139/jmnegara.v2i1.1069>
- Prasetyo. 2015. Teori dan Konsep Pemberdayaan Masyarakat. Diakses pada tanggal 11 februari 2017. Tersedia di Prasetyo Peternakan, <https://prafapet.wordpress.com/2015/05/07/konsep-dan-teori-pemberdayaanmasyarakat/>
- Pabel, Anja & Prideaux, Bruce (2012) Education Tourism - Linking Pleasure Travel with Tertiary Education in the Youth Market, Journal of Hospitality & Tourism Education, 24:4, 22-31, DOI: 10.1080/10963758.2012.10696678
- Hamonan, Ranto Praja. (2020) Daya Tarik Kampung Inggris Pare Sebagai Tujuan Pembelajaran Jurnal Gama Societa Vol 4, No 1 7-18 (2020) MA
- Hayati, Nurul. (2020). Digital Press Social Sciences and Humanities 6: 00009 (2020)

<https://doi.org/10.29037/digitalpress.46375> Optimization of Community Empowerment Through Improving the Potential of the Community in The New Normal Era  
Makihara, Daigo.et.al. (2006) Concept and Process of "Community Empowerment and Networking Program, November  
[https://www.researchgate.net/publication/237249587\\_Concept\\_and\\_Process\\_of\\_Community\\_Empowerment\\_and\\_Networking\\_Program](https://www.researchgate.net/publication/237249587_Concept_and_Process_of_Community_Empowerment_and_Networking_Program)  
Spicker, P., Leguizamon, S. A., & Gordon, D. (2007). Poverty: An international glossary. Zed Books